

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak merupakan generasi penerus keluarga dan juga masa depan bangsa. Dalam memikul tanggung jawab tersebut sudah seharusnya seorang anak dapat memperoleh hak-haknya tanpa terkecuali, guna membantu proses tumbuh kembangnya sehingga bisa menjadi pribadi yang kompeten sesuai dengan minat dan bakatnya, khususnya hak untuk memperoleh pendidikan. Kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat memperoleh haknya secara penuh, khususnya anak-anak yang berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu sehingga kondisi tersebut memaksa mereka turun ke jalan untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarganya (Sakman, 2016). Berkaitan dengan anak-anak jalanan maka tidak bisa terlepas dari masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang dialami dalam kehidupan mereka (Arib, Rismayanti, & Hafid, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Sosial yang diakses dari *Dashboard* Aplikasi SIKS-NG, jumlah anak jalanan per 26 Mei 2021 terdapat sekitar 9.113 anak jalanan yang terdapat di Indonesia (Imelda, Lestari, & Meidiyustiani, 2022). Bila diamati dengan baik, anak-anak jalanan yang tersebar sangatlah mudah ditemukan. Mulai dari perempatan lampu merah, pasar tradisional, stasiun kereta api, terminal bus, pinggir pertokoan, dan di pusat perbelanjaan atau *mall*. Pekerjaan mereka juga sangat beragam. Anak-anak jalanan yang ditemukan biasanya suka menjadi tukang semir sepatu, penjual tisu, pengamen, bahkan sampai ada yang menjadi pengemis. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri

berusia sekitar 5 sampai dengan 18 tahun berkeliaran di jalanan dengan cara mengamen, mengemis, dan menggelandang untuk mencari uang, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaiannya tidak terurus (Arib, Rismayanti, & Hafid, 2022).

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang butuh perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini sangat penting, karena berdasarkan situasi dan kondisi kehidupan anak jalanan yang semakin buruk. Oleh karena itu perlu adanya upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan dan pemenuhan hak-hak anak tanpa adanya diskriminasi, khususnya pada anak jalanan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 34 ayat (1) yaitu, fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Selain itu, Pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Anak jalanan juga berhak atas perlindungan dalam proses tumbuh kembangnya dan mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak pada umumnya, salah satunya yaitu dengan bekal pendidikan sebagai penunjang kebutuhan dasar yang harus terpenuhi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharto dalam (Putra, Hasanah, & Nuriyah, 2015) yang menyatakan bahwa anak perlu mendapat pendidikan dan sosialisasi mendasar, pengajaran tanggungjawab sosial, peran sosial dalam masyarakat, dan keterampilan dasar sehingga dapat menjadi warga negara yang bermanfaat.

Pendidikan merupakan hak yang didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik

Indonesia tahun 1945 tentang Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Pasal 31 ayat (1) yaitu, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Warga negara dapat memperoleh pendidikan melalui jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, informal, dan nonformal. Ketiga jalur pendidikan tersebut masing-masing mempunyai perbedaan dalam pelaksanaannya. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan utamanya di lingkungan masyarakat. Anak jalanan merupakan bagian dari warga negara Indonesia, sehingga mereka juga mempunyai hak untuk dapat memperoleh pendidikan.

Salah satu cara agar anak-anak jalanan memperoleh pendidikan yaitu melalui jalur pendidikan nonformal. Mengingat pendidikan nonformal lebih fleksibel berbeda dengan pendidikan formal, sehingga bisa menjangkau anak-anak jalanan dan mempermudah mereka untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan nonformal sangat dibutuhkan saat ini ataupun masa depan, karena merupakan bagian dari sistem pendidikan yang tidak eksklusif dan bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang tidak terlayani dengan baik oleh pendidikan formal, khususnya anak-anak jalanan (Muslim & Suci, 2020). Pendidikan nonformal juga fleksibel dalam menerapkan sistem pembelajaran. Di mana pendidikan nonformal lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat *fun learning*, yaitu sistem belajar yang bisa menciptakan suasana menyenangkan, tidak merasa terbebani dengan banyaknya materi, serta bisa diserap dengan baik dan mudah (Nurtiani & Sheilisa, 2017). Dengan kata lain, jalur pendidikan nonformal merupakan salah satu fasilitas dalam memberikan

pendidikan khususnya pembelajaran untuk anak-anak jalanan. Pendidikan nonformal atau juga biasa dikenal sebagai pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur perolehan pendidikan yang turut bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pendidikan untuk masyarakat sebagai upaya agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Program pendidikan nonformal mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 ayat (4), yaitu satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, Taman Bacaan Masyarakat (TBM), majelis taklim, dan satuan pendidikan sejenisnya (Irmawita, 2014).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu media sebagai sarana pendidikan nonformal yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat sebagai pusat pembelajaran dengan kegiatan berbentuk bimbingan belajar, berimplikasi pada kehidupan masyarakat khususnya peningkatan literasi dalam proses tumbuh kembang anak. Rahmatika dalam (Kharis, et al., 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendorong kemampuan literasi awal pada anak seperti teknik membaca dan menulis bersama anak, teknik mendongeng dan berpuisi, serta teknik berhitung bersama anak. Literasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, di mana terdapat investasi di dalamnya yang mengarah pada pembangunan nasional (Mustangin, Akbar, & Sari, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin Arbah dan Henny Herawaty pada Februari 2011 di Kota Jakarta yang berjudul

“*Hubungan Antara Taman Bacaan Masyarakat dan Minat Baca*” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara adanya Taman Bacaan Masyarakat dengan peningkatan minat baca masyarakat (Arbah & Herawaty, 2015) Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Santy dan Jazimatul Husna pada Tahun 2017 di Indramayu yang berjudul “*Peran Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati Sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal Untuk Anak-anak Nelayan Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Jawa Barat*” menyatakan bahwa taman bacaan masyarakat Lentera Hati sangat berperan terhadap anak-anak nelayan Desa Karangsong dengan program kegiatan belajar nonformal di Taman Bacaan Masyarakat Lentera Hati meliputi kelas bahasa Inggris, kelas menulis, piknik literasi, dan pojok baca sebagai pelengkap pendidikan formal (Santy & Husna, 2017). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan di Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat, didukung dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang Selatan mengenai jumlah penduduk yang dikategorikan miskin atau kurang mampu yaitu, pada tahun 2018 mencapai 28.210 jiwa, sementara pada tahun 2019 mencapai 29.160 jiwa, dan di tahun 2020 mencapai 40.990 jiwa. Jika dilihat, setiap tahunnya terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Kondisi tersebut dapat berdampak pada anak, khususnya keterbatasan untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada bidang sosial-pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan

kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat memperoleh pendidikan. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Ciputat berdiri pada tanggal 4 Juni 2016 yang dilatar belakangi oleh berbagai problematika seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, perekonomian keluarga menengah kebawah yang berdampak pada pendidikan anak, dan pola pikir tradisional masyarakat yang mengesampingkan pendidikan menjadikan salah satu faktor minimnya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Ciputat dan terdorong untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut. Selain itu, peneliti tertarik dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kolong Ciputat karena permasalahan yang terjadi sesuai atau relevan dengan karakteristik keilmuan IPS yang banyak mengangkat isu atau permasalahan sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner (Hopeman, Hidayah, & Anggraeni, 2022). Mengingat anak jalanan merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sehingga membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak baik pemerintah ataupun masyarakat. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat yaitu “Peran Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal Untuk Anak-anak Jalanan”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah peran Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat sebagai sarana pendidikan nonformal untuk anak-anak jalanan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah penelitian, yaitu:

- 1) Bagaimana peran Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat sebagai sarana pendidikan nonformal untuk anak-anak jalanan?
- 2) Apa saja kendala yang dihadapi Taman Bacaan Masyarakat Kolong Ciputat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk anak-anak jalanan?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai peran taman bacaan masyarakat Kolong Ciputat sebagai sarana pendidikan nonformal untuk anak-anak jalanan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun saran kepada komunitas ataupun organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan perihal peran taman bacaan masyarakat kolong ciputat sebagai sarana pendidikan nonformal untuk anak-anak jalanan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang berguna untuk dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa pada dimensi peran taman bacaan masyarakat kolong ciputat sebagai sarana pendidikan nonformal untuk anak-anak jalanan.

